

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai persepsi anak jalanan terhadap pendidikan ini merujuk kepada beberapa penelitian terdahulu tentang persepsi, anak jalanan dan pendidikan. Hal ini berupaya untuk membandingkan dan menemukan ide baru untuk penelitian berikutnya. Berdasarkan dari hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat diketahui terdapat penelitian terdahulu yang berjudul :

1. Dita Ayu Amanda tahun 2018, dengan judul Persepsi Anak Pemulung terhadap Pendidikan di Tempat Pembuangan dan Pengolahan Akhir Sampah Sarimukti Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat. Skripsi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Penelitian ini bermaksud untuk mengumpulkan data secara empiris tentang persepsi anak pemulung terhadap pendidikan di tempat pembuangan dan pengolahan akhir sampah sarimukti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk mengumpulkan fakta dan gejala saat ini serta mencari gambaran faktual. Menurut temuan penelitian ini menunjukkan 86,11% responden tidak masuk dalam kriteria. Hasil penelitian responden yang paling sering muncul adalah 63.26% dan median persepsi responden adalah 2.43. Hasil ini yang menjadi dasar program peningkatan persepsi. Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa program yang berbeda harus dibuat untuk meningkatkan persepsi anak jalanan tentang pendidikan melalui kegiatan kelompok. Tujuan lain program adalah untuk meningkatkan

persepsi anak-anak pemulung terhadap pendidikan yang dilihat dari penilaian, pemahaman, dan pengetahuan yang mereka miliki. Program ini juga berpotensi sebagai wadah bagi anak pemulung untuk menerima pendidikan di lingkungan mereka.

2. Nur Khotimah, Diana, Deni Setiawan tahun 2020, dengan judul Persepsi Anak Jalanan Terhadap Kebutuhan Belajar dan Bermain (Hak Anak) di Sekolah Kolong Langit Gunung Brintik Kota Semarang. Jurnal Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi anak jalanan mengenai kebutuhan bermain dan belajar di Sekolah Kolong Langit Gunung Brintik Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa faktor latar belakang termasuk status ekonomi keluarga, norma budaya masyarakat setempat dan tingkat pendidikan yang rendah, menyebabkan ketiga anak jalanan yang menjadi subjek penelitian melakukan aktivitas di jalanan, oleh karena itu, sekolah kolong langit menjadi alternatif yang membantu anak jalanan dalam mewujudkan hak anak.

3. Tribudi Bahari Syam (2021) dengan judul Persepsi Pemulung Anak Terhadap Pendidikan di Kampung Bengkek Kelurahan Penjaringan Jakarta Utara. Skripsi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana pemulung anak melihat pendidikan dari berbagai aspek seperti aspek pengetahuan, pemahaman dan penilaian. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Hasil yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan

bahwa skor aspek pengetahuan adalah 796, yang dapat diartikan mayoritas responden tidak memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan. Aspek pemahaman memiliki skor 758 yang menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak merasa bersalah atas kurangnya pendidikan. Aspek penilaian menunjukkan skor 1296 yang artinya sebagian besar responden tidak percaya pekerjaan akan mengganggu kemampuan mereka untuk berkonsentrasi saat belajar. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penelitian persepsi pemulung anak terhadap pendidikan di Kampung Bengkek Kelurahan Penjaringan Jakarta Utara masuk dalam kategori buruk atau negatif yang harus membutuhkan penanganan.

4. Dian Safitri (2009) dengan judul Persepsi Anak Jalanan Terhadap Pendidikan Formal (Studi Kasus di Lebak Bulus, Jakarta Selatan dan Pondok Ranji, Tangerang Selatan). Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah dan pertimbangan yang dihadapi oleh anak jalanan yang lebih memilih hidup di jalanan daripada memprioritaskan. Penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran anak jalanan tentang pentingnya pendidikan dan kesalahpahaman mereka tentang siapa mereka sebenarnya. Studi ini dilakukan dengan metode kualitatif. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa informan percaya bahwa pendidikan penting, tetapi itu tidak penting ketika kebutuhan tidak terpenuhi dan untuk identitas diri bangsa tidak hanya tercermin pada kemampuan dalam bidang pendidikan.

5. Fitria Ismayanti tahun 2017 dengan judul Persepsi Orang Tua terhadap Pekerjaan Anaknya di Kelompok Perempuan Mandiri (KPM) Dewi Sartika Bandung. Skripsi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Penelitian ini menggunakan metode survei deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dengan menggunakan 45 sampel hitung sampel jenuh. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu angket yang dilengkapi dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian terkait persepsi responden mendapati bahwa berada pada kategori cenderung positif terhadap pekerjaan anak dengan memperoleh 3 aspek yang meliputi pengetahuan yang masuk dalam kategori cenderung negatif, aspek pemahaman pada kategori cenderung positif, dan aspek penilaian pada kategori cenderung positif. Didapat juga hasil statistik menunjukkan orang tua dari anak jalanan yang berjumlah 45 jiwa diperkirakan 62% dari jumlah keseluruhan responden memiliki persepsi positif pada anaknya, sedangkan sebanyak 38% memiliki pemahaman negatif terhadap pekerjaan anaknya, 62% memiliki pemahaman yang positif terhadap pekerjaan anaknya, dan 73% responden memiliki penilaian yang positif tentang anak- anak mereka.

Tabel 2. 1 Kajian tentang Penelitian Terdahulu dan Relevansi dengan Penelitian

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Persamaan dan Perbedaan
----	-----------------------	-------	-------------------------

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Persamaan dan Perbedaan
1.	Dita Ayu Amanda (2018)	Persepsi Anak Pemulung terhadap Pendidikan di Tempat Pembuangan dan Pengolahan Akhir Sampah Sarimukti Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat	<p>Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel penelitian yaitu persepsi <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Metode yang digunakan kuantitatif 2. Sasaran dan lokasi penelitian yaitu Anak Pemulung terhadap Pendidikan di Tempat Pembuangan dan Pengolahan Akhir Sampah Sarimukti Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat
2.	Nur Khotimah, Diana, Deni Setiawan (2022)	Persepsi Anak Jalanan Terhadap Kebutuhan Belajar dan Bermain (Hak Anak) di Sekolah Kolong Langit Gunung Brintik Kota Semarang.	<p>Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel yang digunakan yaitu persepsi 2. Metode yang digunakan yaitu kualitatif 3. Sasaran penelitian yaitu anak jalanan <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian yaitu Sekolah Kolong Langit Brintik Kota Semarang

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Persamaan dan Perbedaan
3.	Tribudi Bahari Syam (2017)	Persepsi Pemulung Anak Terhadap Pendidikan di Kampung Bengke Kelurahan Penjaringan Jakarta Utara	<p>Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel yang digunakan yaitu persepsi <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif 2. Sasaran dan lokasi penelitian yaitu Pemulung Anak Terhadap Pendidikan di Kampung Bengke Kelurahan Penjaringan Jakarta Utara
4.	Dian Safitri (2009)	Persepsi Anak Jalanan Terhadap Pendidikan Formal (Studi Kasus di Lebak Bulus, Jakarta Selatan dan Pondok Ranji, Tangerang Selatan).	<p>Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel yang digunakan yaitu persepsi 2. Sasaran penelitian yaitu anak jalanan 3. Metode yang digunakan yaitu kualitatif <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian yaitu Lebak Bulus, Jakarta Selatan dan Pondok Ranji, Tangerang Selatan
5	Fitria Ismayanti (2017)	Persepsi Orang Tua terhadap Pekerjaan Anaknya di Kelompok Perempuan Mandiri (KPM) Dewi Sartika Bandung.	<p>Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel yang digunakan yaitu persepsi <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Persamaan dan Perbedaan
			2. Sasaran dan lokasi penelitian yaitu Orang Tua terhadap Pekerjaan Anaknya di Kelompok Perempuan Mandiri (KPM) Dewi Sartika Bandung

Berdasarkan deskripsi dan matriks penelitian terdahulu disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian peneliti yaitu Persepsi Anak Jalanan terhadap pendidikan di Rumah Singgah Dinas Sosial Kota Cimahi. Perbedaan yang dilakukan peneliti dari ke lima penelitian tersebut, pertama dalam penelitian ini yang akan menjadi subjek penelitian (informan) adalah anak jalanan, keluarga anak jalanan, pekerja sosial sebagai staff Rumah Singgah Dinas Sosial Kota Cimahi dan pekerja sosial masyarakat (PSM) sebagai pendamping dan pengajar, kedua tempat penelitian berbeda yaitu peneliti memilih di Rumah Singgah Dinas Sosial Kota Cimahi, dan ketiga pada metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode yang berbeda. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan ke lima penelitian terdahulu terletak pada variabel yang digunakan yaitu persepsi.

2.2 Teori yang relevan

2.2.1 Kajian tentang Persepsi

2.2.1.1 Pengertian Persepsi

Persepsi, menurut Slameto (2010:102), adalah proses memasukan pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Kesan yang dihasilkan dari pengamatan

objek tertentu pada lingkungannya disebut persepsi. Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas yaitu bagaimana seseorang memandang dan mengartikan sesuatu. Berdasarkan beberapa penjelasan dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses pandangan, penilaian, tanggapan terhadap suatu objek dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang disadari oleh suatu pemikiran dan pengetahuan.

2.2.1.2 Aspek- Aspek dalam Persepsi

Menurut Walgito (2003:86) aspek- aspek persepsi meliputi :

1. Kognisi

Aspek ini berkaitan dengan pengenalan peristiwa atau objek, hubungan yang diperoleh karena rangsangan yang diterima. Ini melibatkan pengetahuan, harapan cara berpikir serta komponen masa lalu. Dalam hal ini, persepektif seseorang terhadap sesuatu didasarkan pada pengalaman mereka dengan hal- hal yang dilihat dan didengarkan dalam kehidupan sehari- hari seperti pengetahuan, pemahaman, pandangan dan keyakinan.

2. Afeksi

Aspek ini berkaitan dengan perasaan atau emosi yang menyangkut pada keadaan emosi seseorang terhadap objek tertentu yang menyangkut evaluasi baik atau buruk faktor emosi seseorang. Ini terjadi karena pandangan seseorang dalam memandang sesuatu seperti halnya pendidikan moral, etika atau sikap yang didupatkannya sejak kecil.

3. Konasi

Aspek ini berkaitan dengan motif atau kemauan. Hal ini menyangkut pengorganisasian dan penafsiran suatu rangsangan yang menyebabkan individu berperilaku dan bersifat sesuai dengan rangsangan yang diterima. Dalam hal lain aspek ini berhubungan dengan kecenderungan bertindak.

Hal tentang kognitif juga sesuai dengan pendapat Ahmad Sutanto dalam Asrori (2020:41) kognitif merupakan kemampuan individu dalam menghubungkan, mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Jadi proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama kepada belajar.

2.2.1.3 Proses Terjadinya Persepsi

Menurut Walgito (2010:102) proses persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Proses kealaman atau proses fisik, yaitu proses stimulus mengenai alat indera
- 2) Proses fisiologis, yaitu stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh syaraf sensorik ke otak
- 3) Proses psikologis, yaitu proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar atau apa yang diraba.

Pendapat lain mengenai tahap proses persepsi menurut Alex Sobur yaitu sebagai berikut :

1. Seleksi

Pada tahap ini yaitu proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar baik banyak atau sedikit.

2. Interpretasi

Tahap ini proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti. Interpretasi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman masa lalu, motivasi, sistem yang dianut, kepribadian, dan kecerdasan.

3. Reaksi

Tahap ini yaitu tingkah laku setelah berlangsungnya proses seleksi dan interpretasi.

2.2.1.4 Bentuk- Bentuk Persepsi

Bentuk persepsi merupakan pandangan yang didasari penilaian terhadap suatu objek yang terjadi, kapan saja, dan dimana saja jika stimulus mempengaruhinya. Persepsi dibagi menjadi 2 (dua) bentuk menurut Rahmat (2012:90), yaitu :

1. Persepsi Positif

Persepsi ini merupakan pandangan terhadap suatu objek yang menuju pada suatu keadaan dimana subjek yang mempersepsikan cenderung menerima objek yang ditangkap karena sesuai dengan pribadinya.

2. Persepsi Negatif

Persepsi ini merupakan pandangan terhadap suatu objek dan menunjukkan keadaan dimana subjek cenderung menolak objek yang ditangkap nya.

2.2.1.5 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Bimo Walgito (2004: 89-90), dalam persepsi terdapat faktor-faktor yang berperan dalam pembentukan persepsi yaitu sebagai berikut :

1. Objek yang dipersepsikan, objek tersebut akan menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera. Selain stimulus bisa datang karena dipersepsikan diluar individu, stimulus juga bisa datang dari dalam diri individu.
2. Alat indera, saraf dan pusat susunan saraf, merupakan alat untuk menerima rangsangan yang diteruskan oleh saraf sensorik dan diolah di pusat susunan saraf yaitu otak sebagai pusat saraf.
3. Adanya perhatian terhadap objek, hal ini sebagai langkah pertama dalam mengadakan persepsi, karena tanpa tempat perhatian maka tidak akan terjadinya persepsi.

Selain itu menurut Miftah Toha dalam Asrori (2020:53) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi suatu individu sebagai berikut:

1. Faktor internal, meliputi perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan/ harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan, juga minat dan motivasi.
2. Faktor eksternal, meliputi latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan, intensitas, ukuran, hal- hal baru dan familiar/ ketidakasingan suatu objek.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa setiap persepsi dilatar belakanginya oleh faktor yang mempengaruhinya. Demikian halnya persepsi anak jalanan pada pendidikan. Persepsi yang berkembang disebabkan karena berbagai faktor yang mempengaruhinya baik secara internal maupun eksternal.

2.2.2 Kajian tentang Anak

2.2.2.1 Pengertian Anak

Menurut Undang- Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak pasal 1 ayat 1 Anak merupakan seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan. Grufran (2015:2) anak merupakan seseorang yang memerlukan perlindungan khusus agar dapat bertumbuh dan berkembang secara baik dalam lingkungan keluarga yang harmonis.

Anak merupakan generasi penerus bangsa, dalam hal ini perlakuan terhadap anak harus dengan cara yang baik dan menjadi kewajiban bersama agar tumbuh dan kembang baik secara jasmani maupun rohani. Anak harus dididik secara baik, karena anak merupakan kondisi yang rentang dan tergantung dan berkembang jika dibandingkan dengan orang dewasa lebih beresiko terhadap tindakan eksploitasi, kekerasan, penelantaran, dan lain- lain.

2.2.2.2 Pengertian Anak Jalanan

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 08 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Masalah Kesejahteraan Sosial serta Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial, anak jalanan adalah anak yang rentan untuk bekerja dan hidup di jalanan karena sebagian besar dihabiskan beraktivitas di jalanan.

Adapun masalah yang dihadapi oleh anak jalanan sebagai berikut :

1. Aspek pendidikan : waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah di jalanan sehingga sebagian besar putus sekolah.

2. Aspek intimidasi : suatu tindakan yang dilakukan oleh anak jalanan yang lebih dewasa, kelompok lain, petugas razia, dan termasuk tindakan kekerasan.
3. Aspek penyalahgunaan obat dan zat adiktif : menggunakan obat- obatan terlarang, mengkonsumsi minum- minuman keras, ngelem dan sejenisnya.
4. Aspek kesehatan : rentan penyakit kulit,paru- paru, HIV, dan gonore.
5. Aspek tempat tinggal : di pemukiman yang kumuh dan tempat umum/ gedung yang tidak ditempati.
6. Aspek resiko kerja : perkelahian dan mengalami kecelakaan kerja.
7. Aspek hubungan dengan keluarga : tidak adanya komunikasi yang berakibat hubungan menjadi renggang.
8. Aspek makanan : makan seringkali tidak teratur dan sederhana.

2.2.2.3 Karakteristik Anak Jalanan

1. Berdasarkan Usia

Sebagian besar anak jalanan merupakan anak yang bekerja untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan ataupun di tempat umum lainnya dan anak-anak usia 6 tahun- 18 tahun rentan menjadi anak jalanan.

2. Berdasarkan Kelompok

Terdapat tiga kategori dimana anak jalanan dapat ditempatkan, menurut Bagong (2010:18) yaitu sebagai berikut:

1) *Children on the street* (anak yang melakukan kegiatan ekonomi di jalanan)

Dalam kategori ini anak jalanan masih berhubungan dengan orangtua atau keluarga seperti tinggal bersama. Anak jalanan baik laki- laki maupun perempuan, menyerahkan sebagian penghasilannya kepada orangtuanya. Bagi sebagian anak

jalanan, kelompok ini masih bersekolah, namun karena kesulitan ekonomi yang tidak dapat diatasi oleh orang tua, maka anak jalanan yang menjadi penopang ekonomi keluarganya.

2) *Children of the street* (anak yang hidup di jalan)

Kelompok ini anak jalanan sepenuhnya dijalankan baik secara sosial maupun ekonomi. Hubungan antara keluarga dan orangtua tidak begitu baik dan komunikasi nyaris tidak ada. Bahkan jika ada jangka waktunya terbatas atau tak menentu. Anak- anak dalam kategori ini juga rentan untuk berada di jalanan dengan perlakuan yang salah baik secara emosional- sosial, fisik maupun seks.

3) *Children from families of the street* (anak keluarga jalanan)

Anak dalam kategori ini kedua orangtuanya tinggal dan bekerja di jalanan. Selain menjadi tempat untuk mencari nafkah, jalanan juga menjadi rumah bagi anak- anak dari keluarga jalanan. Hal ini dapat membedakan kedekatan hubungan antara keluarga dan anak jalanan dari keluarga jalanan. Anak dari keluarga jalanan mungkin memiliki unsur ikatan keluarga yang tinggi. (Suyanto, 2010:186).

2.2.3 Kajian tentang Pendidikan

2.2.3.1 Pengertian Pendidikan dan Pendidikan Anak Jalanan

Menurut Undang- Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan aktivitas belajar dan proses belajar agar secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, pengendalian diri, kecerdasan, dan akhlak yang baik.

Pendidikan dalam arti luas adalah belajar sepanjang hidup, yaitu pengalaman belajar yang terjadi di mana saja dan kapan saja. Pendidikan dalam arti sempit adalah sekolah, yaitu pengajaran yang diberikan di sekolah dan semua upaya yang dilakukan untuk memastikan proses belajar mengajar yang efektif.

Pendidikan juga merupakan upaya untuk mengembangkan kepribadian manusia baik secara rohani maupun jasmani. Pendidikan juga merupakan proses mengubah sikap atau tingkah laku seseorang dengan memberikan dampak positif, memberantas buta huruf, memberikan pengetahuan dan keterampilan.

Ketidakmampuan orang tua dalam pemenuhan diri anak baik secara penyedia sarana dan prasarana. Biasanya ketika orangtua tergolong tidak mampu dalam hal pendidikan anak tanpa melihat kualitas sekolah dan berfikir anaknya bisa membaca dan menulis, selain itu ketika sekolah memiliki kualitas yang baik, mereka biasanya harus mengeluarkan biaya yang tinggi dan sekolah tersebut dapat menjadi tempat belajar anak- anak yang kurang mampu.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa anak jalanan menjadi masalah sosial karena dengan menjadi anak jalanan, mereka kehilangan hak – hak seperti hak untuk bersekolah atau mendapatkan pendidikan. Hal ini pula yang menjadi mengubah pandangan anak jalanan terkait pendidikan. Dimana seharusnya mereka mendapatkan pendidikan dan pengajaran, tetapi keadaan malah sebaliknya dimana mereka harus bekerja dan melakukan aktivitas di jalanan.

2.2.3.2 Manfaat dan Tujuan Pendidikan

1. Manfaat Pendidikan

Elfachmi (2015:16) mengungkapkan manfaat pendidikan yaitu sebagai berikut:

- 1) Mendapatkan pendidikan yang dibutuhkan untuk masa depan
- 2) Menambah wawasan dengan belajar diluar sekolah
- 3) Mendapatkan ilmu dan wawasan yang lebih dan dapat meraih cita- cita yang diinginkan
- 4) Membentuk manusia yang memiliki budi pekerti luhur

2. Tujuan Pendidikan

Berdasarkan Undang- Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 , tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, bercakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan lain dari pendidikan yaitu mengubah kebiasaan dalam diri sendiri menjadi kebiasaan yang baik dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas diri menjadi lebih yang mampu bersaing dan menjawab tantangan yang ada di masa depan.

2.2.3.3 Jalur Pendidikan

Menurut Undang- Undang No 20 Tahun 2003 pasal 13 ayat 1, menyatakan bahwa terdapat tiga jalur pendidikan, sebagai berikut :

1. Pendidikan Formal

Pendidikan formal ini, merupakan jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah serta pendidikan tinggi. Jenis pendidikan

formal meliputi pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus. Lembaga pendidikan formal ini diselenggarakan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, atau masyarakat.

2. Pendidikan Nonformal

Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi menjadi pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal untuk menunjang pendidikan. Fungsi dari pendidikan nonformal yaitu sebagai mengembangkan potensi siswa dengan menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional dan mengembangkan perilaku dan karakter profesional. Jenis- jenis pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan karir untuk bekerja.

3. Pendidikan Informal

Pendidikan ini merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk aktivitas belajar secara mandiri, serta hasil dari pendidikan informal diakui sama dengan hasil pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

2.2.3.4 Pentingnya Pendidikan

Pendidikan adalah bagian penting dari masyarakat, karena masyarakat yang kualitasnya baik akan membawa negara maju. Pendidikan juga penting

untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mengatasi masalah. Melalui pendidikan, dia dapat menempatkan dirinya dan menyesuaikan sikap dan moralnya dengan lingkungannya, seperti belajar bagaimana berperilaku dengan orang yang lebih tua dan teman- temannya. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting untuk membentuk karakter seseorang, baik secara akademik maupun non-akademik. Ini karena karakter yang positif dapat membentuk seseorang menjadi positif dan membawa mereka ke masa depan yang sukses.

2.2.4 Kajian tentang Pekerjaan Sosial

2.2.4.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Siporin dalam Adi Fahrudin (2012:61) menjelaskan bahwa pekerjaan sosial sebagai *“Social work is defined as a social institutional method of helping people to prevent and resolve their social problems, to restore and enhance their social functioning”*. Didefinisikan pekerjaan sosial sebagai suatu metode untuk membantu orang memecahkan dan mencegah masalah serta memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosialnya. Pekerjaan sosial juga membantu dalam meningkatkan potensi yang dimiliki individu, kelompok dan masyarakat melalui identifikasi masalah dan pemecahan masalah.

Definisi Pekerjaan Sosial juga dijelaskan dalam Undang- Undang Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial yang mendefinisikan bahwa:

“pekerjaan sosial profesional adalah seseorang yang bekerja baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui

pendidikan, pelatihan dan atau pengalaman praktek pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas- tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial.”

Menurut Zastrow dalam Suharto (2017:24) pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif. Sebagai suatu aktivitas profesional, pekerjaan sosial didasari oleh tiga komponen dasar yang secara integratif membentuk profil dan pendekatan pekerjaan sosial: kerangka pengetahuan (*body of knowledge*), kerangka keahlian (*body of skills*), dan kerangka nilai (*body of values*).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial yaitu suatu profesi profesional yang membantu individu, keluarga , dan kelompok untuk memperbaiki atau meningkatkan keberfungsian sosialnya dengan pendekatan pengetahuan, keahlian dan nilai.

2.2.4.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial memiliki tujuan di bidang pembangunan khususnya di bidang kesejahteraan sosial. Berkolaborasi dengan pihak profesional lain diharapkan dapat membantu pemerintah dalam memecahkan masalah sosial yang ada. Tujuan praktik pekerjaan sosial oleh *National Association of Social Workers* (NASW) adalah :

1. Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memecahkan dan menghadapi permasalahan.

2. Menghubungkan ke sistem yang menyediakan sumber daya, layanan dan peluang.
3. Meningkatkan efektivitas dan fungsi kemanusiaan dari sistem dan layanan kepada masyarakat
4. Pengembangan dan penyempurnaan kebijakan sosial.

2.2.4.3 Pengetian Pekerja Sosial dengan Anak

Menurut International Federation of Social Workers (IFSW,2002) “pekerjaan sosial dan hak anak mendefinisikan bahwa pekerja sosial dalam penanganan anak harus memperhatikan hak, prinsip dan ketentuan- ketentuan anak” (Ellya,2020:5). Tantangan yang dihadapi oleh pekerja sosial di bidang ini terletak pada pekerja sosial yang perlu bekerja dengan keragaman kelompok anak dan keluarga mereka, dari bayi hingga remaja, dengan pengasuh termasuk orang tua tunggal hingga keluarga lengkap serta pengasuh alternatif. Tantangan lain bagi pekerja sosial yang bekerja di bidang kesejahteraan anak adalah dibutuhkannya keterampilan secara kolaboratif dan kemitraan dengan kelompok profesional lain, seperti aparat penegak hukum, pendidik, petugas medis, tokoh masyarakat, tokoh agama dan juga dengan berbagai organisasi sosial. Sehingga pekerjaan sosial anak merupakan aktivitas profesional.

2.2.4.4 Pengertian Pekerja Sosial dengan Pendidikan

Pekerja sosial dalam bidang pendidikan yaitu memberikan pemahaman tentang praktek pekerja sosial dalam pendidikan, yaitu jalur sekolah yang membantu menjamin lingkungan belajar mengajar dan memenuhi kebutuhan dan aspirasi anak, sekolah dan masyarakat. Menurut Sakroni (2022:52) Pekerja sosial

sektor pendidikan menjadi agen perubahan yang mempunyai peran- peran khususnya pada pelaksanaan pendidikan nonformal yaitu menjadi 1) stimulator, pemberi rangsangan pada masyarakat untuk memberikan perubahan; 2) fasilitator, pemberi akses sehingga mempermudah layanan pada membentuk suatu perubahan; 3) koordinator, pengkoordinasi sistem- sistem sumber agar selalu berada pada suatu tujuan yang sama dalam mencapai perubahan; 4) mediator, sebagai penghubung berbagai kepentingan dalam mencapai perubahan.

Dalam pendidikan nonformal, ada dua jenis masalah pendidikan: faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal termasuk keterbatasan sarana dan prasarana yang ada (Putra et al., 2017), dan faktor internal termasuk masalah pribadi siswa atau kurangnya motivasi untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah dapat diidentifikasi melalui tanda-tanda seperti penurunan antusiasme selama pembelajaran, kecenderungan untuk membolos, kecenderungan untuk menjadi pasif, dan kecenderungan untuk mengantuk dengan cepat (Darsono dalam Rimbarizki et al.,2017).

2.2.4.5 Metode dan Teknik Pekerjaan Sosial

2.2.4.5.1 Social Casework

1. Pengertian Social Casework

Social case work merupakan metode pemberian bantuan kepada orang yang didasarkan atas pengetahuan, pemahaman, serta penggunaan teknik- teknik secara terampil yang diterapkan untuk membantu orang- orang guna memecahkan masalahnya dan mengembangkan dirinya (Wibhawa Budhi,2010:97). *Social case work* merupakan metode pemberian bantuan secara individu- individu yang

memiliki masalah, baik yang bersifat eksternal yaitu masalah yang berasal dari lingkungan sosialnya atau masalah yang bersifat internal yaitu masalah yang berasal dari dalam dirinya.

2. Teknik *Social Casework*

1) *Support and Motivation*

Teknik ini mengandung arti memberikan semangat, menyokong dan mendorong aspek-aspek dari fungsi klien, seperti kekuatan internalnya, cara bertingkah laku serta hubungan dengan orang lain.

2) *Advice Giving and Counseling*

Teknik ini merupakan upaya memberikan pendapat berdasarkan pengalaman pribadi atau hasil pengamatan pekerja sosial dan upaya untuk meningkatkan suatu gagasan yang didasarkan pada pendapat atau digambarkan dari pengetahuan profesional.

2.2.4.5.2 *Social Group Work*

1. Pengertian *Social Group Work*

Menurut Fahrudin (2014:17) Pekerjaan Sosial dengan Kelompok atau *social group work* merupakan metode intervensi sosial kelompok kecil. Kelompok kecil ini biasanya terdapat dua orang atau lebih yang berinteraksi secara langsung, saling membantu dalam menyelesaikan masalah, mempunyai ikatan dan saling ketergantungan satu sama lain, serta memiliki tujuan bersama yang ingin dicapai.

Pekerjaan sosial kelompok menggunakan kelompok sebagai sarana utama untuk membantu anggota kelompok melaksanakan peranan sosial atau perubahan diantara anggota- anggota kelompok. Pekerja sosial menggunakan keterampilan

dan pengetahuannya untuk memahami dan mempengaruhi proses yang terjadi di dalam kelompok serta memberikan pelayanan kepada individu terlibat dalam kelompok.

2. Tipe- Tipe Kelompok

Menurut Garvin dalam Herry Koswara,dkk (2010:11) terdapat sembilan jenis kelompok dalam metode pekerjaan sosial yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah antara lain :

1) Kelompok Percakapan Sosial (*Social Conversation*)

Kelompok percakapan sosial digunakan untuk menguji seberapa baik hubungan dapat terbentuk di antara orang yang belum saling kenal.

2) Kelompok Rekreasi (*Recreation Groups*)

Kelompok rekreasi group digunakan untuk menyediakan kegiatan kesenangan atau menghibur. Tipe kelompok ini tidak adanya pemimpin kelompok, kelompok ini berjalan secara spontan dan tidak memerlukan banyak peralatan dan tempat serta akomodasi bersifat praktis.

3) Kelompok Rekreasi Keterampilan (*Recreation Skill Groups*)

Kelompok keterampilan rekreasi bertujuan untuk meningkatkan sekumpulan keterampilan tertentu dengan memberikan kegembiraan atau kesenangan. Kelompok rekreasi berbeda dengan kelompok rekreasi karena kelompok rekreasi membutuhkan kehadiran penasehat dan pelatih.

4) Kelompok Pendidikan (*Education Groups*)

Kelompok pendidikan bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih kompleks. Kelompok pendidikan memiliki pemimpin kelompok yang merupakan seorang profesional yang benar-benar terampil dan ahli dalam bidang tertentu.

5) Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan (*Problem Solving and Decision Making Groups*)

Kelompok ini pihak pemberi dan penerima pelayanan sama-sama terlibat dalam kelompok atau kegiatan. Pemberian pelayanan menggunakan pertemuan kelompok untuk mencapai tujuan pengembangan untuk seorang klien atau sekelompok klien.

6) Kelompok Bantu Diri (*Self Help Groups*)

Kelompok ini dibentuk oleh sesama yang datang bersama-sama untuk saling membantu dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang sama, mengatasi masalah atau hambatan dalam hidup dan membawa perubahan yang mereka inginkan.

7) Kelompok Sosialisasi (*Socialization Groups*)

Kelompok sosialisasi bertujuan untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar lebih dapat diterima secara sosial.

8) Kelompok Penyembuhan (*Theurapetic Groups*)

Kelompok penyembuhan ini bertujuan untuk membuat anggota supaya dapat mengeksplorasi masalah-masalah mereka secara mendalam dan kemudian mengembangkan satu atau lebih strategi untuk mengatasi masalah tersebut.

9) Kelompok untuk Melatih Kepekaan (*Sensitivity Groups*)

Kelompok ini untuk memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi.

3. Teknik- Teknik *Social Group Work*

Teknik- teknik dalam *social group work* menurut Budi Prayitno (2009) terdiri atas:

1) Konfrontasi

Teknik ini bertujuan untuk membantu anggota kelompok untuk mengeskpresikan kecemasan dan kemarahan yang dirasakan anggota kelompok.

2) Interpretasi

Teknik ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran yang dimiliki anggota kelompok akan adanya hubungan antara dua rangkaian peristiwa yang saling berkaitan.

3) Atribusi

Teknik ini merupakan teknik yang bertujuan bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran yang dimiliki oleh anggota kelompok mengenai penyebab munculnya suatu kejadian atau peristiwa. Penyebab yang muncul berasal dari diri sendiri maupun lingkungannya.

4) Reinforcement (Memberikan Penguatan)

Teknik ini bertujuan pekerja sosial membantu anggota kelompok untuk bertingkah laku yang diharapkan dengan memberikan hadiah atau *reward* jika bisa melakukannya.

5) Pemberian Model

Teknik ini bertujuan pekerja sosial membantu anggota kelompok untuk mempelajari tingkah laku baik secara eksplisit maupun implisit.